

Penggunaan Tanah Merah di *Panglukatan Beji Selati*

Putut Dewantha Jenar¹, Sang Ayu Made Yuliari², Ida Bagus Suatama³

^{1,2,3} Program Studi Kesehatan Ayurveda, Fakultas Kesehatan, Universitas Hindu Indonesia,
Denpasar Bali 80238

Jenar296@gmail.com

Abstrak

Penyakit kulit umumnya disebabkan oleh virus, bakteri, jamur, atau berasal dari dalam tubuh. Manifestasi penyakit kulit seperti gatal-gatal, ruam, bintik, serta nyeri pada kulit. Penyakit kulit dapat ditangani dengan pengobatan tradisional, yakni menggunakan unsur *prthivi* (unsur dari *Panca Maha Bhuta*). Dalam sistem pengobatan *Ayurveda* penggunaan unsur *prthivi* disebut dengan *Mitti Chikitsa* dan pada beberapa negara dikenal dengan *Mud Therapy*. Penelitian dilakukan di *Panglukatan Beji Selati*, Desa Bunutin, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Dimana pada *Panglukatan Beji Selati* ini terdapat prosesi menggunakan tanah merah dalam rangkaian ritual *melukatnya*. Masyarakat mempercayai dan meyakini bahwa tanah merah dapat mengurangi keluhan penyakit kulit maupun penyakit lainnya (*sekala* dan *niskala*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan unsur *prthivi* dalam pengobatan, khususnya tanah merah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, menggunakan teori etnomedisin dan teori fungsionalisme struktural. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Metode pengambilan data dengan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanah merah di *Panglukatan Beji Selati* dapat digunakan untuk penyembuhan penyakit kulit karena adanya kepercayaan masyarakat serta kandungan mineral seperti seng (*Zn*), tembaga (*Cu*), besi (*Fe*), dan magnesium (*Mg*). Tata cara penggunaan tanah merah di *Panglukatan Beji Selati* terdapat pada rangkaian ritual *melukat* yang tidak dapat dipisahkan untuk mendapatkan suatu manfaat. Serta implikasi dari penggunaan tanah merah adalah dapat mengobati sakit gigi, meredakan nyeri otot, menjaga kesehatan kulit, mengatasi rematik dan nyeri pada daerah perut, dan menyegarkan tubuh, serta menunda tanda penuaan.

Kata Kunci: *Panglukatan Beji Selati*, penggunaan, penyakit kulit, tanah merah

Abstract

Skin conditions are typically brought on by bacteria, fungus, or internal bodily processes. Skin conditions that cause symptoms like itchiness, rashes, patches, and pain. Traditional medicine, namely prthivi components (elements of Panca Maha Bhuta), can be used to treat skin conditions. Utilizing prthivi components is known as Mitti Chikitsa in the Ayurvedic medical system and as Mud Therapy in certain other nations. In Panglukatan Beji Selati, Bunutin Village, Bangli Regency, the study was carried out. In a series of melukat rituals, a procession using red soil takes place at Panglukatan Beji Selati. Red soil is thought to be able to lessen complaints of sekala and niskala, as well as other diseases. Determine how prthivi elements, particularly red earth, are used in medicine is the goal of this study. Research of this kind is qualitative and is based on structural functionalism and ethnomedicine theories. Data for this study was gathered through observation, interviews, reading of the literature, and documentation. Purposive sampling is the method used to collect the data. Due to public trust and the presence of minerals like zinc (Zn), copper (Cu), iron (Fe), and magnesium (Mg), the red soil in Panglukatan Beji Selati can be used to treat skin conditions, according to the research findings. In order to reap the benefits of using red soil, a series of melukat rituals must be performed together as a whole in Panglukatan Beji Selati. Additionally, using red soil has the potential to treat toothaches, ease muscle pain, preserve the health of the skin, alleviate stomach pain and rheumatism, revitalize the body, and postpone the onset of aging.

Keywords: *application, Panglukatan Beji Selati, red soil, skin disease*

I. Pendahuluan

World Health Organization (WHO) mengatakan kesehatan adalah keadaan yang sempurna atau lengkap secara fisik, sosial, dan mental, bebas dari penyakit atau kelemahan. Dalam Undang-Undang Nomor 36 Pasal 1 Tahun 2019, kesehatan didefinisikan sebagai keadaan sehat baik fisik, mental, spiritual, dan sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif dan ekonomis (Ayu et al., 2020). Sehat dalam *Ayurveda* dikatakan apabila seseorang memiliki unsur *tri dosha* (*vata*, *pitta*, dan *kapha*), api pencernaan, *dhatu* (jaringan tubuh), pengeluaran *mala* (eksresi tubuh) berada dalam keseimbangan dengan pikiran, indera, dan jiwa yang berbahagia dalam tubuhnya. Jika salah satu unsur tidak dalam keadaan harmonis/seimbang, maka seseorang tersebut akan menderita sakit atau *rogya* (Ranade et al., 2007).

Karena umumnya tidak berbahaya dan tidak menyebabkan kematian, penyakit kulit sering dianggap sepele. Data Profil Kesehatan Indonesia 2019 menunjukkan bahwa penyakit kulit yang masih terjadi di Indonesia (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Penyakit kulit umumnya dikibatkan oleh lingkungan dan air tidak bersih, serta disebabkan oleh terinfeksi bakteri, virus, dan jamur (Moerdiono, 2014).

Penyakit kulit lazimnya menunjukkan gejala seperti gatal-gatal, ada ruam, perubahan pada kulit, serta bengkak dan nyeri. Pengobatan penyakit kulit pada umumnya menggunakan obat-obatan medis seperti obat oral dan topikal (Nugrahdita, 2009). Namun mengkonsumsi obat-obatan medis dalam jangka waktu panjang, diketahui berakibat negatif pada organ-organ pada tubuh manusia. Salah satu pengobatan tradisional dan alami yang dapat digunakan dalam penanganan

penyakit kulit adalah dengan sarana unsur *prthivi* atau tanah dalam kosmologi *Panca Maha Bhuta*.

Penggunaan unsur *prthivi* telah digunakan sejak dahulu kala, hal ini terbukti dari sejarah *Cleopatra* (Dewi Mesir Kuno) pada zaman dahulu telah menggunakan tanah sebagai masker wajah untuk merawat kecantikannya (Zague, 2007). Pengobatan menggunakan unsur tanah atau *prthivi* pada beberapa negara dikenal dengan istilah *Mud Therapy*, sedangkan pada kitab *Ayurveda* penggunaan unsur *prthivi* disebut dengan *Mitti Chikitsa* (Ranade et al., 2007) Ada beberapa jenis lumpur berdasarkan warnanya, seperti lumpur *Krishna* (hitam), *Rakta* (merah), *Sita* (putih), *Pita* (kuning), dan *Nila* (biru) yang memiliki kegunaan dan khasiat masing-masing untuk kesehatan (Kumar Agarwal & Narayan Prajapati, 2019).

Pengobatan dengan unsur *prthivi* dapat dilakukan baik secara internal dan eksternal. Secara internal, unsur *prthivi* dikonsumsi langsung ataupun dilarutkan dengan air dan diminum, salah satu contohnya adalah *ampo* (cemilan yang terbuat dari tanah liat alami). Penggunaan unsur tanah secara umum dapat digunakan secara eksternal yakni dengan membalurkannya pada kulit dalam waktu tertentu. Cara tersebut dapat membantu memperbaiki kondisi kulit dengan meningkatkan sirkulasi dan memberi energi pada jaringan kulit (Magotra & Sheetal, 2019). Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan unsur *prthivi* berhasil digunakan dalam pengobatan lainnya seperti *neurologis*, *rheumatologic* (*osteoarthritis*) dan gangguan *kardiovaskular*, kondisi *ginekologis* (inflamasi dan gangguan siklus menstruasi) (Chadzopulu et al., 2011), dikarenakan

beberapa kandungan mineral yang terkandung didalamnya (Sagare & Solankure, 2019).

Panglukatan Beji Selati berlokasi di Desa Bunutin, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, terdapat prosesi menggunakan tanah merah dengan cara membalurinya disekujur tubuh, dan merupakan salah satu tata cara dari rangkaian ritual *melukat*. Tanah merah tersebut merupakan tanah alami yang ada sejak dahulu kala di areal *Beji Selati*, tanpa ada campur tangan manusia serta jauh dari pencemaran. Dengan sifat alami dan berada di area yang suci, tanah merah tersebut dipercaya dan diyakini masyarakat sekitar maupun masyarakat luar daerah sebagai obay penyakit kulit ataupun penyakit lainnya (*sekala* dan *niskala*). Tanah merah ini memiliki beberapa keunggulan dengan jenis tanah lainnya, sehingga perlu dilakukannya penelitian.

II. Metode Penelitian

Penggunaan tanah merah memiliki tujuan untuk mengetahui sarana tersebut sebagai salah satu pengobatan di *Panglukatan Beji Selati*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan ilmu pengobatan Ayurveda, yakni *Mitti Chikitsa*. *Chikitsa* adalah upaya pengembalian keseimbangan dari tiga unsur *dosha* (*vata*, *pitta*, dan *kapha*) pada tubuh. Dengan seimbangnya unsur *tri dosha*, maka *dhatu* atau jaringan tubuh dapat berfungsi dengan normal. Keadaan tersebut dapat membatasi dan mencegah berkembangnya *vyadhi* (penyakit) di dalam tubuh, sehingga seseorang senantiasa dalam kondisi yang sehat (Nala, 2001).

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer didapat melalui proses wawancara dan observasi

terhadap empat pemangku di *Panglukatan Beji Selati* dan pengunjung yang menggunakan tanah merah sebagai pengobatan. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui tinjauan pustaka yang mendukung dan berkaitan dengan pemanfaatan unsur *prthivi* sebagai pengobatan, khususnya penyakit kulit. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* serta didukung dengan studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pencarian dan pengumpulan data, dibantu dengan alat atau instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, *recorder*, dan kamera gawai. Setelah data terkumpul, dilakukan analisa data melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

III. Hasil Penelitian

Hasil wawancara dengan dua orang pemangku, menyatakan bahwa tanah merah di *Panglukatan Beji Selati* telah digunakan oleh nenek moyang atau *penglingsir* di Banjar/Dusun Selati pada dahulu kala digunakan untuk membersihkan gigi serta menghilangkan sakit gigi. Berjalannya seiring waktu, banyak pengunjung yang datang untuk menggunakan tanah merah berdasarkan atas keyakinan dalam dirinya sendiri maupun berdasarkan waskita. Pengunjung yang datang umumnya dengan keluhan gatal-gatal, *upas*, *beseh* atau bengkak, dan *bebainan*. Dari hasil wawancara dengan lima orang pengunjung menyatakan bahwa kedatangannya merupakan berdasarkan keinginan pribadi atau adanya pawisik untuk datang ke *Panglukatan Beji Selati*. Tanah merah digunakan sebagai sarana pengobatan atau penyembuhan penyakit kulit, dikarenakan mengandung mineral-mineral alami yang

membantu menyehatkan tubuh terutama dengan daerah kontak, yaitu kulit.

Dari hasil observasi dan wawancara kepada empat *pemangku* yang menjalani tugas di *Panglukatan Beji Selati*, terdapat kesamaan mengenai tata cara menggunakan tanah merah yang menjadi acuan bagi pengunjung saat melakukan ritual *melukat*. Tata cara penggunaan tanah merah di *Panglukatan Beji Selati* adalah sebagai berikut: a) Menghaturkan sesajen berupa *canang* atau *pejati* di *palinggih matur piuning*; b) Melakukan persembahyangan dengan memberi tahukan maksud dan tujuannya datang ke *Panglukatan Beji Selati* kepada Tuhan, leluhur, *Ida Bhatara Dalem Pingit*, dan *Manggala* atau penjaga *Beji*; c) Menghaturkan *pejati* dan *canang* di areal *Beji* serta di beberapa *pancoran*, d) *Melukat* di *Campuhan*, *Pancoran Tri Mala*, *Panca Mala*, dan *Asta Pungku*; e) Setelah itu dilakukan prosesi *metamba tanah warak* atau prosesi menggunakan tanah merah. Tanah merah tersebut pertama dihaluskan dan dicampur dengan sedikit air, hingga halus, lalu dibalurkan ke tubuh dan tunggu beberapa menit agar mengering; f) Selanjutnya *melukat* di *Pancoran Ganapati*, *Tirta Sarining Tlas*, *Tirta Pingit*, serta *Tirta Bangkwanta*; g) Terakhir adalah melakukan persembahyangan sebagai ucapan rasa syukur dihadapan Tuhan.

Penggunaan tanah merah dapat menyembuhkan penyakit gigi, bengkak, *bebahinan*, gatal-gatal serta berwarna merah pada kulit, sakit perut, penyakit dalam (dicampur dengan air). Selain itu, banyak pengunjung yang merasa tubuhnya lebih bugar dan terasa ringan setelah menggunakan tanah merah, kulitnya menjadi *glowing*, lebih halus, luka pada kulitnya menjadi kering, mengurangi rasa ketegangan otot dan nyeri sendi, dan

merasa lebih baik dari sebelumnya baik secara jasmani maupun rohani.

IV. Pembahasan

Keyakinan, kepercayaan, dan keinginan dari pengunjung yang datang ke *Panglukatan Beji Selati* diiringi dengan pikiran suci dan tulus ikhlas, turut serta berdampak pada efek atau penyembuhan yang diinginkannya. Pustaka Putrawan, (2018) menyatakan bahwa kekuatan magis budaya Bali menggerakkan masyarakat Bali yang berkembang sesuai zaman, mendorong mereka dalam memilih pengobatan tradisional sebagai opsi pengobatan alternatif. Masyarakat percaya bahwa kekuatan metafisik dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Panglukatan adalah tempat suci yang disakralkan dan tempat pemujaan dengan lantunan mantram oleh *pemangku* (pemuka Agama Hindu). Sehingga *panglukatan* memberi getaran atau vibrasi positif terhadap lingkungan sekitarnya. Yuliani (2019) menyatakan bahwa *Panglukatan* seperti *Beji* maupun jenis *panglukatan* lainnya dapat menyembuhkan penyakit dan menghilangkan penderitaan duniawi. Adanya elemen keyakinan, pikiran baik, dan sugesti yang kuat, maka hal-hal baik seperti kesembuhan akan terwujud.

Penyakit kulit dapat ditangani dengan pengobatan tradisional yakni dengan menggunakan unsur *prthivi*. Menurut Ranade et al., (2007) menyatakan bahwa unsur *prthivi* (lumpur) memiliki khasiat yang unik untuk menyerap unsur panas dan zat beracun serta membuka pori-pori keringat pada tubuh dan memberikan sirkulasi darah yang ideal ke kulit. Sehingga penggunaan *prthivi* (lumpur) memberikan dampak kesehatan pada areal kulit. Hal ini didukung oleh pustaka Nala (2001:113) menyatakan bahwa unsur-unsur

penyusun *bhuana alit* (tubuh manusia) dan *bhuana agung* (alam semesta) adalah sama. Unsur-unsur tersebut dikenal dengan *Panca Maha Bhuta*, yakni terdiri dari tanah (*prthivi*), air (*jala*), api (*agni*), udara (*vayu*), dan ether (*akasha*). Oleh sebab itu apabila seseorang mengalami sakit, akibat terjadinya ketidak-seimbangan unsur penyusun dalam tubuhnya, diberikanlah bahan dari alam berupa unsur yang dibutuhkan oleh tubuh untuk mengembalikan keseimbangan unsur tersebut. Dengan demikian dapat sehat kembali seseorang tersebut.

Dalam Ayurveda, sehat dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Sama dosha sama agnischa, sama dhatu mala kriya; Prasanna atmendriya manaha swastha iti abhideyate”. *Sushruta Samhita*, 15. 41.

Artinya:

Dalam mencapai kondisi yang sehat (fisik, psikis, spirit), maka unsur-unsur humoral (*tri dosha*) tubuh, *agni* (api pencernaan), *dhatu* (jaringan tubuh) dalam keadaan yang ekuivalen (seimbang), didukung dengan bekerja sistem eksresi tubuh (*mala*), disertai dengan perasaan yang bahagia dialami oleh roh (*atman*), panca *indriya*, dan pikiran (*manah*) (Wiryanatha, 2019).

Berdasarkan sloka diatas, seseorang yang sehat senantiasa memiliki keseimbangan unsur *tri dosha* (*vata*, *pitta*, dan *kapha*) pada tubuhnya. Penyakit kulit disebabkan adanya peningkatan unsur *kapha dosha*. Hal tersebut didukung pustaka Nala (2001:190) yang menyatakan apabila unsur *kapha* meningkat akan terasa gatal pada seluruh tubuh. Unsur *vata dosha* yang meningkat juga dapat menyebabkan kondisi kulit gatal yang kering, dan

hilangnya kelembaban alami pada kulit. Ketika *vata* dan *kapha* terlibat, *kandu* (gatal dalam Ayurveda) terjadi dengan kekeringan serta pembengkakan karena adanya sumbatan, dan pembentukan kerak pada kulit (Raghuram, 2016). Pengobatan *Snehana* atau pembaluran dengan *mud therapy* dapat dilakukan untuk menghilangkan gatal-gatal pada tubuh dengan menyeimbangkan unsur *vata* dan *kapha* dalam tubuh.

Menurut warnanya, tanah di *Panglukatan Beji Selati* berwarna merah atau kemerahan sehingga dapat dianalogikan merupakan penjelmaan Dewa Brahma (Dewa Pencipta) dalam kosmologi Hinduisme. Pada pustaka *Lontar Usada Wisnu Japa* menyebutkan bahwa jika seseorang terkena penyakit dingin atau *nyem* berkaitan dengan Dewa Wisnu maka dapat dinetralisir dengan unsur panas/berwarna merah (Dewa Brahma). Di Bali mengenal konsep *tri-ala* yang berarti tiga buah *ala* (penyakit) yang dapat diderita manusia. Penyakit *tri ala* terdiri dari penyakit *panes* (panas), *nyem* (dingin), dan *sebeha* (panas dan dingin). Maka penawarnya juga ada tiga yang terdiri dari *anget*, *tis*, dan *dumelada*. Jika badan seseorang panas karena Dewa Brahma, maka obatnya adalah Dewa Wisnu yang bersifat dingin (*tis*), begitu pula sebaliknya (Nala, 2001).

Pustaka Kumar Agarwal, R. & Narayan Prajapati, R. 2019 menyatakan bahwa unsur *prthivi* (lumpur) yang ditemukan di belahan dunia memiliki sifat yang berbeda-beda. Komposisi zat haranya bervariasi menurut tempat asalnya. Namun sebagian besar mineral yang terkandung pada lumpur sebagai sarana pengobatan atau penyembuhan penyakit adalah seng (Zn), tembaga (Cu), yodium (I), dan

magnesium (Mg). Sagare, S.S dan Solankure, K.A (2019) menyatakan bahwa lumpur atau tanah secara alami mengandung berbagai mineral seperti belerang, fosfor, kalium, tembaga, besi, dan unsur mineral lainnya. Kontak yang lama antara mineral bumi dan air dapat menghasilkan berbagai reaksi kimia yang berkontribusi pada sifat terapeutiknya seperti, menyegarkan dan melancarkan sistem peredaran darah, memperbaiki corak pada kulit, mengatasi penyakit kulit (*psoriasis, kusta, urtikaria*, dan kondisi alergi kulit lainnya), serta memperbanyak pengeluaran keringat dan penyerapan zat yang terkandung pada lumpur melalui pembukaan pori-pori kulit. Berdasarkan hasil uji laboratorium, maka unsur mineral yang terkandung pada tanah merah di *Panglukatan Beji Selati*, adalah pada tabel 1.1. sebagai berikut.

1.1 Tabel Hasil Uji Laboratorium Analitik Tanah Merah di *Panglukatan Beji Selati*

No	Parameter	Metode	Satuan	Hasil
1	Seng (Zn)	Spektrometri	mg/kg	9,250
2	Tembaga (Cu)	Spektrometri	mg/kg	10,895
3	Besi (Fe)	Spektrometri	mg/kg	126,073
4	Magnesium (Mg)	Spektrometri	mg/kg	36, 349

Sumber: Hasil Laboratorium Analitik Universitas Udayana (2022)

Secara terperinci, unsur-unsur mineral yang terkandung pada tanah merah *Panglukatan Beji Selati* adalah sebagai berikut:

a) **Zinc (Zn)** memiliki peranan untuk penyembuhan luka dan mengurangi pruritus, serta memiliki efek antiinflamasi dan antimikroba (Suttle, 2010).

b) **Tembaga (Cu)**, berperan sebagai: a) merangsang *proliferasi fibroblas dermal*; b) meningkatkan produksi kolagen dan komponen serat elastin (elastin, fibrillin); c) kofaktor *superoksida dismutase* (enzim antioksidan yang ada di kulit) untuk perlindungan terhadap radikal bebas; dan d) kofaktor *tirosinase* (enzim esensial sintesis melanin) yang bertanggung jawab untuk pigmentasi kulit dan rambut (Borkow, 2014).

c) **Zat Besi (Fe)**, menyebabkan tanah berwarna kemerahan. Zat besi memiliki peranan penting untuk kulit seperti membantu menjaga kilau kulit dengan mengaktifasi vitamin B, dan dapat mempercepat penyembuhan luka dikarenakan zat besi membantu pembentukan sel darah merah (Preedy, 2012).

d) **Magnesium (Mg)**, berperan dalam meningkatkan hidrasi kulit, meningkatkan permeabilitas kulit, dan memfasilitasi proliferasi kulit dan diferensiasi epidermal untuk mengurangi peradangan (Tamara et al., 2021).

Silalahi, (2016) menyatakan etnomedisin merupakan suatu praktik-praktik pengobatan tradisional yang berkembang melalui pengetahuan tiap suku dalam memahami suatu penyakit dan memberi makna kesehatan serta telah dilaksanakan dalam waktu yang lama. Jika teori tersebut dikaitkan dengan penggunaan tanah merah di *Panglukatan Beji Selati*, bahwa masyarakat lokal pada Dusun Selati pada dahulu kala telah menggunakan tanah merah ini untuk sarana menggosok gigi dan menyembuhkan penyakit gigi. Hal ini didukung dalam pustaka (Zague et al., 2007) yang menyebutkan bahwa

penggunaan unsur *prthivi* sebagai sarana untuk penyembuhan atau mengobati suatu penyakit telah lama digunakan oleh masyarakat di dunia, terbukti dari sejarah bahwa *Cleopatra* (Dewi Mesir Kuno) telah menggunakan tanah atau unsur *prthivi* sebagai masker wajah untuk merawat kecantikannya. Seiring perkembangan zaman, tanah merah di *Panglukatan Beji Selati* digunakan untuk menyembuhkan penyakit lainnya, khususnya penyakit kulit dengan cara atau teknik pembaluran (*Snehana*) pada kulit disekujur tubuh dan masih dilakukan hingga saat ini oleh masyarakat maupun pengunjung yang datang.

Tahapan penggunaan tanah merah yang dilakukan di *Panglukatan Beji Selati*, seperti tahap persiapan dan pelaksanaan penggunaan tanah merah.

1) Tahap Persiapan Penggunaan Tanah Merah

Sarana yang dipersiapkan saat datang ke *Panglukatan Beji Selati* adalah menyiapkan *banten Pejati*, *Canang*, *Dupa*, dan *Busana*.

2) Pelaksanaan Penggunaan Tanah Merah

Tata cara pelaksanaan penggunaan tanah merah di *Panglukatan Beji Selati* adalah sebagai berikut: (1) *Matur Piuning*, *Matur piuning* dilaksanakan sebagai suatu upacara atau persembahyangan untuk memohon restu ke hadapan *Sang Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa), *Ida Bhatara Dalem Pingit*, leluhur serta penjaga tempat agar diberi keselamatan dan kelancaran prosesi. (2) *Melukat* di *campuhan* yang terletak di areal Sungai Sangsang. (3) *Melukat* di pancoran *Tri Mala*. Dalam Bahasa Sansekerta *Tri Mala* berarti tiga keburukan yang ada pada manusia. (4) *Melukat* di pancoran *Panca*

Mala, berarti lima kekotoran pada manusia. (5) *Melukat* di pancoran *Asta Pungku*. (6) Selanjutnya dilakukan kegiatan *metamba tanah warak* atau penggunaan tanah merah. Pertama-tama tanah merah diambil di sebuah goa oleh *pemangku* yang bertugas. (7) Tanah merah dihaluskan atau dilumatkan dengan batu alami yang ada di areal *Beji*. (8) Penggunaan tanah merah dilakukan dengan cara membalurnya ke seluruh tubuh. Disarankan untuk menggosoknya secara satu arah, karena diyakini dengan menggosok satu arah dapat membuang ataupun menarik kotoran-kotoran yang ada pada tubuh. (9) Lalu, diamkan selama beberapa menit, sekitar 10 hingga 15 menit, yang bertujuan agar zat-zat pada tanah merah menyerap ke dalam tubuh. Dalam prosesi pengeringan dan penjemuran, *kapha dosha* di dalam tubuh akan berkurang, karena terbukanya pori-pori kulit dan keluarnya keringat dari dalam tubuh. Hal tersebut membantu memperbaiki kondisi kulit dengan meningkatkan sirkulasi dan memberi energi pada jaringan kulit (Magotra & Sheetal, 2019). (10) Setelah mengering, dilanjutkan kembali dengan *melukat* di pancoran *Ganapati*. (11) *Melukat* di *Tirta Sarining Tlas*. (12) Dilanjutkan dengan *melukat* di *Tirta Pingit*, baik air dari arah selatan maupun dari arah timur. *Tirta pingit* inilah yang disakralkan oleh warga setempat dan cikal bakal *Beji Selati* sebagai *Patirtan Ida Bhatara Dalem Pingit Selati*. (13) Selanjutnya *melukat* di *Tirta Bangkwanta*. (14) Tahapan terakhir adalah melakukan persembahyangan untuk ucapan rasa syukur terhadap Tuhan yang dipimpin atau dituntun oleh *pemangku*.

Dalam *Ayurveda* penggunaan unsur *prthivi* sebagai pengobatan disebut *Mitti Chikitsa* dan dapat dengan teknik *Snehana*. *Snehana* merupakan suatu bentuk

pengobatan dengan cara mengoleskan atau membalurkan sesuatu (dalam penelitian ini tanah merah) ke area tubuh yang mengalami keluhan (Nala, 2001). Penggunaan tanah merah di *Panglukatan Beji Selati* menggunakan teknik pembaluran (*Snehana*) disekujur tubuh ataupun pada bagian tubuh yang mengalami penyakit kulit berupa gatal-gatal, dengan tangan kosong.

Teori fungsionalisme struktural berpendapat bahwa struktur sosial dalam masyarakat cenderung saling berhubungan selaras, mengutamakan kepada keteraturan, mengabaikan perselisihan atau konflik dan perubahan sosial masyarakat (Ritzer, 2011). Mengacu pada asumsi teori ini, penggunaan tanah merah di *Panglukatan Beji Selati* merupakan pengobatan tradisional dan pengobatan alami yang dilakukan secara turun-temurun dengan keteraturan secara terstruktur, yang berarti rangkaian atau prosedur yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yakni kesembuhan dari penyakit kulit.

Implikasi penggunaan tanah merah di *Panglukatan Beji Selati*, antara lain: mengobati penyakit gigi, meredakan nyeri otot, menjaga kesehatan kulit, mengatasi rematik dan nyeri pada daerah perut, menyegarkan tubuh, serta menunda tanda-tanda penuaan.

Teori fungsionalisme struktural menekankan fungsi suatu peristiwa sosial dan lainnya. Anggapan dasarnya adalah setiap struktur dalam suatu sistem sosial, berfungsi dalam hubungannya dengan yang lain (Merton dalam Ritzer, 2011) Masyarakat saat ini masih memandang pengobatan tradisional dari alam memiliki fungsi dan manfaat bagi masyarakat. Sehingga penggunaan tanah merah ini masih ada dalam struktur masyarakat serta

berfungsi untuk menghilangkan penyakit kulit berupa gatal-gatal dan dampak positif lainnya terhadap kesehatan manusia.

V. Simpulan dan Saran

5.1. Simpulan

Berikut adalah simpulan berdasarkan hasil pembahasan yang telah disampaikan:

- 1) Penggunaan tanah merah di *Panglukatan Beji Selati* dapat mengobati penyakit kulit disebabkan adanya kepercayaan masyarakat bahwa tanah merah tersebut mampu mengobati penyakit kulit, serta berdasarkan uji laboratorium, tanah merah tersebut mengandung seng (Zn), tembaga (Cu), besi (Fe), dan magnesium (Mg) yang mampu mengobati penyakit kulit.
- 2) Tata cara penggunaan tanah merah di *Panglukatan Beji Selati* terdapat pada rangkaian ritual *melukat*. Penggunaan tanah merah dengan cara membalurkannya pada kulit dan menunggu mengering selama 10-15 menit. Pemanfaatan tanah merah di *Panglukatan Beji Selati* termasuk pengobatan Ayurveda secara komprehensif, baik dalam bentuk sistem magis (religius-magis) seperti *melukat* maupun dalam dasar pemikiran (*empirico-racional*) seperti *malepa* (pembaluran) yang dapat dilakukan dalam waktu bersamaan.
- 3) Implikasi dari penggunaan tanah merah di *Panglukatan Beji Selati* dapat mengobati sakit gigi, meredakan nyeri otot, menjaga kesehatan kulit, mengatasi rematik dan nyeri pada daerah perut, menyegarkan tubuh, serta menunda tanda-tanda penuaan

5.2. Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, maka disarankan beberapa hal berikut :

1. Disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap tanah merah di *Panglukatan Beji Selati*, khususnya analisis kandungan mineral secara lengkap dan terperinci pada laboratorium.
2. Tanah merah di *Panglukatan Beji Selati* sebaiknya dikaji untuk menemukan penyakit lain yang dapat diobati, dengan menggunakan metode kuantitatif.

Daftar Pustaka

- Ayu, D., Magister, A., Sains, P., Psikologi, F., & Pudjibudojo Magister, J. K. (2020). Pengobatan Alternatif Sebagai Upaya Penyembuhan Penyakit. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 16(2), 2503–0949. <https://doi.org/10.32528/ins.v%vi%i.2053>
- Borkow, G. (2014). Using Copper to Improve the Well-Being of the Skin. In *Chemical Biology* (Vol. 8).
- Chadzopulu, A., Adraniotis, J., & Theodosopoulou, E. (2011). The therapeutic effects of mud General Hospital of Kavala , Greece University of Athens , Faculty of Nursing , Greece. *Progress in Health Sciences*, 1(2), 132–136.
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). *Profil-Kesehatan-indonesia-2019*.
- Kumar Agarwal, R., & Narayan Prajapati, R. (2019). Mud therapy: A type of Panchbhautic Chikitsa of Ayurveda. ~ 3645 ~ *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, 8(3), 3645–3647.
- Magotra, A., & Sheetal. (2019). A study on the role of Mud therapy for the maintenance of health. *Journal of Ayurveda and Integrated Medical Sciences*, 4(2). <https://doi.org/10.21760/jaims.4.2.19>
- Moerdiono, M. (2014). *Edisi Ketiga: Diagnosis Klinis Cepat Penyakit Kulit dan Kelamin yang Sering Dijumpai*. Program Buku Teks LPP UNS.
- Nala, N. (2001). *Ayurveda Ilmu Kedokteran Hindu I*. Upada Sastra.
- Nugerahdita, N. (2009). *Prevalensi Penyakit Kulit dan Pengobatannya pada Beberapa RW di Kelurahan Petamburan Jakarta Pusat*.
- Preedy, V. R. (2012). *Handbook of diet, nutrition and the skin*.
- Putrawan, A. (2018). *Pengaruh Ajaran Hindu Terhadap Kehidupan Spiritual Bangsa Indonesia (Prosiding)* (M. S. P. Purnamawati, Ed.). PUSTAKA EKSPRESI.
- Raghuram, Y. (2016). *Itching and Pruritus: Ayurvedic Understanding*.
- Ranade, S., R.R. Deshpande, & R.B. Bobade. (2007). *A Textbook of Swasthavritta*. Chaukhamba Sanskrit Pratishthan.
- Ritzer, G. (2011). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Rajawali Press.
- Sagare, S. S., & Solankure, K. A. (2019). A Review On Mud Therapy. In *JETIR1908457 Journal of Emerging Technologies and Innovative Research* (Vol. 6). www.jetir.org
- Silalahi. (2016). *Metodologi Penelitian dan Studi Kasus*. CV Citramedia.
- Suttle, N. F. (2010). *Mineral Nutrition of Livestock, 4th Edition*. CAB International.
- Tamara, A., Anggowarsito, J. L., & Tandyono, V. (2021). ASSOCIATION BETWEEN MAGNESIUM LEVELS AND THE SEVERITY OF ACNE VULGARIS. *Journal of Widya Medika Junior*, 3.
- Wiryanatha, I. B. (2019). SEHAT DALAM AYURWEDA. *E-Jurnal Widya Kesehatan*, 1(1).
- Yuliari, S. A. M. (2019). *PANGLUKATAN SAPTA GANGGA PERSPEKTIF*

USADA BALI (Vol. 2, Issue 2).
<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertha>

Zague, V., Santos, D. de A., Baby, A. R., & Velasco, M. V. R. (2007). Argilas: Natureza Das Mascaras Faciais. *Título Do Periódico: Cosmetics and Toiletries (Edição Em Português)*, 19(4).